

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan ekonomi semakin berkembang maju saat ini, kemudahan dalam memenuhi kebutuhan secara signifikan yang semakin meningkat dapat memicu persaingan di antara para pelaku bisnis. Berbagai macam cara dilakukan oleh perusahaan untuk mempertahankan agar bisnis atau usaha yang mereka miliki tetap berjalan. Salah satu bentuk pertanggungjawaban manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan adalah laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan elemen penting dalam suatu perjalanan entitas bisnis, salah satu tujuan dari laporan keuangan yaitu memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu, Harahap (2013 : 105). Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah neraca, laporan laba rugi, atau hasil usaha, laporan arus kas, laporan perubahan posisi keuangan.

Laporan keuangan disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). SAK memberikan fleksibilitas bagi manajemen dalam memilih metode maupun estimasi akuntansi yang dapat digunakan. Fleksibilitas tersebut akan

mempengaruhi perilaku manajer dalam melakukan pencatatan akuntansi dan pelaporan transaksi keuangan perusahaan.

Pada dasarnya, prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku untuk umum memberikan manajer keleluasaan untuk memilih metode akuntansi yang akan digunakan dalam menyusun laporan keuangan. Salah satunya dengan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Menurut Enni Savitri (2016:20) Konservatisme diterapkan karena akuntansi menggunakan dasar akrual dalam membentuk dan menyajikan suatu laporan keuangan perusahaan. Penerapan prinsip ini mengakibatkan pilihan metode akuntansi ditujukan pada metode yang melaporkan laba atau aktiva yang lebih rendah serta melaporkan hutang lebih tinggi.

Savitri, E (2016:22) mendefinisikan konservatisme sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan yang terjadi. Penerapan pada prinsip ini mengakibatkan pilihan metode akuntansi ditujukan pada metode yang melaporkan laba atau aktiva yang lebih rendah serta melaporkan hutang lebih tinggi.

Fenomena penggunaan prinsip konservatisme akuntansi di Indonesia masih jarang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan khususnya yang bergerak di bidang manufaktur. Hal ini disebabkan oleh pemahaman mengenai pentingnya peran konservatisme akuntansi bagi kelangsungan perusahaan masih dirasa kurang. Sehingga banyak menimbulkan berbagai

kasus. Contoh kasus manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh PT Garuda Indonesia (GIIA) Polemik ini berawal dari penolakan dua komisaris perseroan, yakni Chairal Tanjung dan Dony Oskaria terhadap laporan keuangan Garuda Indonesia pada 2018. Keduanya mencurigai transaksi yang berkontribusi besar terhadap kondisi keuangan Garuda dari rugi besar menjadi untung hanya dalam 3 bulan (tirto.id). Perolehan laba bersih perusahaan dianggap janggal. Pada 2018 GIAA mencatatkan laba bersih US\$ 809,85 ribu atau setara Rp 11,33 miliar (kurs Rp 14.000). Laba itu berkat melambungnya pendapatan usaha lainnya yang totalnya mencapai US\$ 306,88 juta. Sebab manajemen Garuda Indonesia mengakui pendapatan dari Mahata sebesar US\$ 239.940.000, yang diantaranya sebesar US\$ 28.000.000 merupakan bagian dari bagi hasil yang didapat dari PT Sriwijaya Air. Padahal uang itu masih dalam bentuk piutang, namun diakui perusahaan masuk dalam pendapatan (detik finance).

Teori signaling dalam fenomena konservatisme akuntansi di PT Garuda Indonesia berfokus pada upaya perusahaan untuk mengirimkan sinyal atau pesan tertentu kepada pihak-pihak eksternal, seperti investor atau kreditor. Sehingga PT Garuda Indonesia dapat memberikan sinyal kepada investor dan kreditor bahwa perusahaan benar – benar memberikan informasi yang benar terkait laporan keuangannya. Ini dapat dianggap sebagai upaya perusahaan untuk membangun kepercayaan dan menjaga reputasinya sebagai perusahaan yang transparan dan dapat diandalkan.

Dalam fenomena PT Garuda Indonesia, teori akuntansi positif dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi keputusan perusahaan untuk menerapkan konservatisme dalam laporan keuangannya. Teori akuntansi positif mempelajari perilaku perusahaan dalam mengadopsi praktik akuntansi berdasarkan asumsi bahwa perusahaan bertindak rasional untuk memaksimalkan kepentingan mereka.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan untuk menerapkan metode konservatisme akuntansi yaitu, faktor pertama adalah *financial distress* (tingkat kesulitan keuangan). Jika perusahaan mengalami *financial distress* dan tidak ada tindakan lebih lanjut untuk perbaikan, perusahaan dapat mengalami kebangkrutan bahkan dapat dilikuidasi. Sedangkan *financial distress* menurut (Platt dan Platt, 2002) sebagai tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadi kebangkrutan ataupun.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan melihat total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan berdasarkan berbagai cara, antara lain total aset, penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar. Salah satu indikator yang menunjukkan besar atau kecilnya suatu perusahaan adalah ukuran aset dari perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan dibagi menjadi perusahaan kecil, menengah, dan besar. Ukuran perusahaan dapat

memengaruhi biaya politis berupa pajak yang dikenakan pada perusahaan oleh pemerintah.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah *leverage*. *Leverage* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar hutang atau modal untuk membiayai aktiva perusahaan. Berdasarkan teori agensi, terdapat hubungan keagenan antara manajer dan kreditor, manajer yang ingin mendapatkan kredit akan mempertimbangkan rasio *leverage* dari perusahaan tersebut.

Hasil penelitian dari Putra dan Sari (2020) menyatakan bahwa setiap kenaikan rasio *leverage* akan menurunkan tingkat konservatisme akuntansi. Rasio *leverage* sendiri dapat digunakan untuk menunjukkan seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang dan perbandingannya dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Hal tersebut didasari atas struktur modal yang digambarkan oleh rasio *leverage*, dengan begitu tingkat risiko tak tertagih suatu utang dapat diketahui.

Penelitian tentang konservatisme akuntansi telah banyak dilakukan, tetapi pada penelitian terdahulu yang peneliti rujuk, hasilnya berbeda yaitu dari hasil penelitian (Haryadi, Sumiati, dan Umdiana, 2020) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif jadi semakin tinggi *leverage* tidak mempengaruhi konservatisme akuntansi begitu pula untuk *financial distress*, berlaku pula untuk ukuran perusahaan yang tidak mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi. Sedangkan penelitian (Susi dan Yane, 2018) menunjukkan bahwa *financial distress* dan *leverage* berpengaruh signifikan

terhadap konservatisme akuntansi. Dalam kondisi keuangan yang bermasalah, manajer cenderung menerapkan konservatisme akuntansi guna mengurangi konflik antara investor dan kreditor. Sedangkan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, semakin tinggi *leverage* perusahaan maka akan semakin konservatif.

Objek penelitian ini yaitu pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2021. Peneliti tertarik untuk mengambil perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian karena perusahaan manufaktur merupakan salah satu perusahaan yang menjadi tumpuan perekonomian khususnya di Indonesia. Perusahaan manufaktur sangat berperan penting dalam perdagangan internasional. Hal itu terlihat dari adanya peningkatan kualitas dan output yang dihasilkan perusahaan lokal sehingga bisa bersaing di pasar global. Oleh karena itu banyak dari perusahaan-perusahaan manufaktur yang sangat berhati-hati untuk melaporkan kondisi keuangan mereka kepada pihak yang bersangkutan dan peneliti ingin mengetahui apakah hasil dari penelitian ini akan sama dengan hasil pada penelitian-penelitian sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk mengambil judul **Pengaruh *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018 – 2021.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat disusun perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Financial Distress* berpengaruh signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi?
2. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi?
3. Apakah *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi?
4. Apakah *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* berpengaruh secara simultan terhadap Konservatisme Akuntansi?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah objek penelitian yang digunakan merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan data yang digunakan dibatasi pada tahun periode 2018-2021. Peneliti juga menggunakan metode Z-Score dari model Altman untuk mengukur *financial distress* dan untuk *leverage* diukur menggunakan *debt to asset ratio* menggunakan persamaan Utang:total asset perusahaan.

1.4 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian adalah suatu sasaran yang hendak dicapai dalam melakukan penelitian, berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Financial Distress* berpengaruh signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi.
2. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi.
4. Untuk mengetahui pengaruh simultan *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi.

1.5 Manfaat penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain :

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi perguruan tinggi

Sebagai referensi penelitian dan diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi ilmu pengetahuan terutama dibidang akuntansi.

b. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai konservatisme akuntansi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan masukan bagi perkembangan ilmu akuntansi keuangan dan menambah kajian ilmu khususnya laporan keuangan untuk memperkuat penelitian – penelitian

selanjutnya.

b. Bagi Pembaca

Menambah pengetahuan, referensi, serta wawasan mengenai *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* serta pengaruhnya terhadap Konservatisme Akuntansi dan dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya yang melakukan penelitian dengan topik yang sama.